

BAB II

AKUNTANSI MANAJEMEN LINGKUNGAN DAN KINERJA LINGKUNGAN

2.1. Akuntansi Manajemen Lingkungan

2.1.1. Definisi Akuntansi Manajemen Lingkungan

Akuntansi Manajemen Lingkungan (*Environmental Management Accounting*) merupakan salah satu sub sistem dari akuntansi lingkungan yang menjelaskan persoalan mengenai dampak bisnis suatu perusahaan ke dalam sejumlah unit moneter. Akuntansi manajemen lingkungan juga dapat digunakan sebagai suatu alat tolak ukur dalam kinerja lingkungan.

Menurut Ikhsan (2009: 50), Akuntansi Manajemen Lingkungan merupakan:

“Proses pengidentifikasian, pengumpulan, perkiraan-perkiraan, analisis, pelaporan, dan pengiriman informasi tentang (1) informasi berdasarkan arus bahan dan energi, (2) informasi berdasarkan biaya lingkungan, (3) informasi lainnya yang terukur untuk pengambilan keputusan bagi perusahaan.”

Pengertian di atas menunjukkan bahwa Akuntansi Manajemen Lingkungan berhubungan dengan penyediaan informasi dalam pengambilan keputusan internal suatu organisasi. Hal ini sesuai dengan US EPA (1995, dalam Ikhsan, 2009: 49) yang mendefinisikan Akuntansi Manajemen Lingkungan adalah:

“Proses pengidentifikasian, pengumpulan, dan penganalisisan informasi tentang biaya-biaya dan kinerja untuk membantu pengambilan keputusan organisasi.”

Definisi Akuntansi Manajemen Lingkungan yang dikemukakan oleh *United Nations Division for Sustainable Development/UN DSD* (2001) yakni :

“Identification, collection, analysis and use of two types of information for internal decision making: (1) physical information on the use, flows and destinies of energy, water and materials (including wastes) and (2) monetary information on environment-related costs, earnings and savings.”

Dari berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Akuntansi Manajemen Lingkungan adalah sistem dan praktik akuntansi terkait lingkungan yang berfungsi untuk menyediakan informasi dalam pengambilan keputusan suatu organisasi.

2.1.2. Latar Belakang Akuntansi Manajemen Lingkungan

Akuntansi Manajemen Lingkungan muncul sebagai langkah untuk mengatasi keterbatasan yang ada pada praktik akuntansi manajemen konvensional. Keterbatasan-keterbatasan ini menyebabkan kehilangan, ketidakpastian, dan kesalahan informasi. Menurut Ikhsan (2009), beberapa keterbatasan yang ada pada praktik akuntansi manajemen konvensional ialah sebagai berikut:

1. Kurangnya informasi biaya-biaya terkait lingkungan dalam catatan akuntansi

Catatan sistem akuntansi tradisional pada umumnya tidak berisi banyak informasi mengenai biaya-biaya terkait dengan lingkungan. Contohnya, biaya yang terjadi ketika perusahaan kehilangan penjualan dari para pelanggan yang memedulikan isu-isu lingkungan dan ketika perusahaan kehilangan akses pembiayaan dan jaminan akibat para mitra bisnis mundur untuk menerima risiko dampak lingkungan terkait dengan kemitraan bisnis. Biaya-biaya tersebut sulit untuk ditaksir, tetapi biaya-biaya tersebut berpengaruh terhadap kesehatan keuangan organisasi.

2. Banyaknya biaya “tersembunyi” pada biaya *overhead*

Kesalahan pengalokasian biaya lingkungan pada biaya *overhead* dapat menimbulkan permasalahan. Biaya *overhead* dapat mengaburkan biaya-biaya tetap yang bersifat sulit untuk dikurangi dan biaya-biaya variabel yang bisa untuk dikurangi atau dicegah oleh manajemen lingkungan.

3. Keputusan – keputusan investasi sering dibuat atas dasar informasi yang tidak sempurna

Banyak perusahaan tidak mempertimbangkan keseluruhan biaya biaya terkait lingkungan dalam pengambilan keputusan investasi. Perusahaan perlu mempertimbangkan seluruh potensi-potensi terkait lingkungan yang mempengaruhi investasi, seperti aliran bahan, biaya untuk mematuhi peraturan lingkungan, dan biaya untuk menjaga hubungan baik dengan para pemangku kepentingan.

4. Komunikasi antara bagian akuntansi dan departemen lain yang tidak berjalan dengan baik

Departemen-departemen yang berbeda mempunyai perbedaan tujuan dan perspektif terhadap Akuntansi Manajemen Lingkungan. Departemen produksi yang menghasilkan produk dan limbah tidak memiliki data biaya-biaya untuk pembuangan limbah, tetapi departemen produksi memiliki peran mengenai aliran energi, air, dan bahan. Sebaliknya, para akuntan harus memiliki informasi akuntansi pada buku catatan, tetapi mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai isu-isu lingkungan. Perbedaan pengetahuan ini menyebabkan perusahaan membutuhkan

perbaikan komunikasi antara bagian akuntansi dan para profesional lain yang terlibat di dalam manajemen lingkungan.

2.1.3. Jenis-jenis Informasi Akuntansi Manajemen Lingkungan

Menurut IFAC (2005), Akuntansi Manajemen Lingkungan didefinisikan sebagai pengidentifikasian, pengumpulan, analisis, dan penggunaan dari 2 jenis informasi untuk pengambilan keputusan internal. Jenis-jenis informasi tersebut, antara lain:

1. *Monetary Environmental Management Accounting (MEMA)*

MEMA adalah informasi yang dihasilkan oleh Akuntansi Manajemen Lingkungan yang dinyatakan dalam satuan moneter (Ikhsan, 2009). Informasi moneter tersebut berisi informasi mengenai biaya-biaya, pendapatan, dan laba terkait lingkungan (IFAC, 2005). Contohnya, biaya yang terjadi untuk mengurangi limbah dan emisi, biaya untuk pengolahan dan pembuangan limbah dan emisi serta biaya untuk memperbaiki lingkungan akibat limbah yang dihasilkan. MEMA tidak hanya meliputi pembelanjaan lingkungan, tetapi juga informasi keuangan penting lainnya yang memerlukan efektifitas biaya untuk mengatur kinerja lingkungan, seperti biaya pembelian bahan yang lambat laun menjadi limbah atau emisi. Perusahaan mempertimbangkan biaya pembelian bahan-bahan pada pembuatan keputusan internal. Biaya ini dipandang sebagai suatu hal yang berkaitan dengan lingkungan karena suatu perusahaan harus memiliki informasi untuk memenuhi aspek penilaian dari manajemen lingkungan (Ikhsan, 2009).

2. *Physical Environmental Management Accounting (PEMA)*

Untuk menilai biaya dengan benar, perusahaan harus mengumpulkan data tidak hanya berupa data moneter, tetapi juga data fisik. PEMA adalah informasi yang dihasilkan oleh Akuntansi Manajemen Lingkungan yang dinyatakan dalam satuan fisik (Ikhsan, 2009). Informasi fisik tersebut berisi informasi mengenai penggunaan, aliran-aliran, dan tujuan-tujuan dari energi, air, dan bahan – bahan (termasuk limbah) (IFAC, 2005).

Penggunaan energi, air, dan bahan seperti halnya limbah dan emisi berkaitan secara langsung pada dampak lingkungan perusahaan. Contohnya, limbah dan emisi dapat mempengaruhi kesehatan manusia dan ekosistem alam. Tanah, air, dan udara dapat terkontaminasi. Untuk mengatur dan mengurangi dampak lingkungan dari limbah dan emisi, perusahaan harus memiliki data yang akurat pada jumlah dan tujuan dari seluruh energi, air, dan bahan yang digunakan. Perusahaan harus mengetahui jumlah energi, air, dan bahan yang menjadi input dalam kegiatan produksi, yang menjadi produk fisik, dan yang menjadi limbah serta emisi (Ikhsan, 2009).

2.1.4. **Kerangka Komprehensif Akuntansi Manajemen Lingkungan**

Monetary Environmental Management Accounting (MEMA) dan *Physical Environmental Management Accounting (PEMA)* merupakan bagian inti dalam Akuntansi Manajemen Lingkungan. Dalam Burritt *et al* (2002), dimensi tambahan dilihat sebagai bagian yang penting dalam Akuntansi Manajemen Lingkungan. Tiga dimensi alat Akuntansi Manajemen Lingkungan yakni :

1. *Time frame*. “*Past Oriented*” dan “*Future Oriented*” membedakan informasi MEMA dan PEMA yang tersedia untuk mengatasi permasalahan lingkungan dengan fokus baik pengukuran pada transaksi-transaksi, transformasi, dan peristiwa-peristiwa masa lalu, maupun prediksi pada transaksi-transaksi, transformasi, dan peristiwa-peristiwa masa depan.
2. *Length of time frame*. “*Short-term Focus*” dan “*Long-term Focus*” membedakan informasi MEMA dan PEMA yang tersedia untuk mengatasi permasalahan lingkungan dengan fokus baik jangka pendek maupun jangka panjang.
3. *Routineness of information gathering*. “*Routinely generated information*” dan “*Ad hoc information*” membedakan informasi MEMA dan PEMA yang tersedia untuk mengatasi permasalahan lingkungan baik secara teratur, maupun tidak teratur.

Tabel 2.1
Kerangka Komprehensif Akuntansi Manajemen Lingkungan
Menurut Schaltegger et al (2000)

		Environmental Management Accounting (EMA)			
		MEMA		PEMA	
		Short Term Focus	Long Term Focus	Short Term Focus	Long Term Focus
Past Oriented	Routinely Generated Information	1. Environmental cost accounting (eg. variable costing, absorption costing, and activity based costing)	2. Environmentally induced capital expenditure and revenue	9. Material and energy flow accounting (short term impacts on the environment – product, site, division and company levels)	10. Environmental (or natural) capital impact accounting
	Ad hoc Information	3. Ex post: assessment of relevant environmental costing decisions	4. Environmental life cycle (and target) costing Post investment assessment of individual projects	11. Ex post: assessment of short term environmental impacts (eg. of a site product)	12. Life cycle inventories Post investment assessment of physical environmental investment appraisal
Future Oriented	Routinely Generated Information	5. Monetary environmental operational budgeting (flows) Monetary environmental capital budgeting (stocks)	6. Environmental long term financial planning	13. Physical environmental budgeting (flows and stocks) (eg. material and energy flow activity based budgeting)	14. Long term physical environmental planning
	Ad hoc Information	7. Relevant environmental costing (eg. special orders, product mix with capacity constraint)	8. Monetary environmental project investment appraisal Environmental lifecycle budgeting and target pricing	15. Relevant environmental impacts (eg. given short run constraints on activities)	16. Physical environmental investment appraisal Life cycle analysis of specific project

Sumber : Burritt et al (2002)

2.1.5. Manfaat Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan

Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan memiliki manfaat yang sangat beragam. Menurut IFAC (2005), penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan dapat memberikan potensi kepada perusahaan untuk melakukan penghematan biaya dengan cara mematuhi peraturan lingkungan dari pemerintah (*compliance*). Aktivitas masa depan perusahaan tidak terganggu oleh aktivitas saat ini karena perusahaan telah memenuhi regulasi lingkungan yang diberikan oleh pemerintah. Perusahaan juga dapat melakukan pengurangan biaya dan dampak lingkungan secara simultan melalui penggunaan energi, air, dan bahan-bahan yang efisien pada kegiatan operasi internal dan produk akhir sehingga perusahaan mendapatkan manfaat *eco efficiency*.

Selain itu, melalui penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan perusahaan dapat menerapkan dan mengevaluasi program-program terkait lingkungan yang berfungsi untuk memastikan daya saing jangka panjang perusahaan (*strategic position*). Para konsumen menginginkan produk yang lebih bersih dan tidak merusak lingkungan. Perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan akan mendapatkan citra perusahaan yang lebih baik sehingga bisa memperkuat kemampuan untuk menjual produknya.

Menurut Ikhsan (2009), beberapa manfaat lain yang dimiliki oleh perusahaan ketika menerapkan Akuntansi Manajemen Lingkungan ialah sebagai berikut:

1. Akuntansi Manajemen Lingkungan dapat menghemat pengeluaran perusahaan. Dampak dari isu-isu lingkungan dalam biaya produksi

seringkali tidak diperkirakan sebelumnya. Hal ini digambarkan seperti gunung es (*ice berg*) yang bisa menenggelamkan laju kapal karena adanya *hidden cost* yang lebih besar dari *visible cost*. Akuntansi Manajemen Lingkungan dapat mengidentifikasi dan menganalisa *hidden cost* tersebut.

2. Akuntansi Manajemen Lingkungan dapat membantu pengambilan keputusan dengan menyediakan informasi mengenai biaya yang disebabkan oleh isu-isu lingkungan.
3. Akuntansi Manajemen Lingkungan dapat meningkatkan kinerja ekonomi dan lingkungan usaha. Beberapa cara untuk meningkatkan kinerja ekonomi dan lingkungan usaha, seperti investasi teknologi pembersih dan kampanye minimalisasi limbah. Kegiatan tersebut diharapkan akan memberikan kinerja yang lebih baik pada sisi ekonomi maupun sisi lingkungan.
4. Akuntansi Manajemen Lingkungan dapat memenuhi kepuasan semua pihak terkait. Akuntansi Manajemen Lingkungan berpeluang untuk membantu perusahaan dalam mengurangi risiko dari berbagai pelanggaran hukum. Hal ini berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan dan investor serta hubungan baik dengan pemerintah dan masyarakat sekitar. Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan dapat meningkatkan kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan.
5. Akuntansi Manajemen Lingkungan dapat memberikan keunggulan usaha. Akuntansi Manajemen Lingkungan meningkatkan keseluruhan

metode dan perangkat yang membantu usaha dalam meningkatkan laba usaha dan pengambilan keputusan.

Dengan demikian, Akuntansi Manajemen Lingkungan berguna bagi semua jenis dari aktivitas manajemen, seperti (1) produk dan proses perancangan, (2) pengendalian harga dan alokasi pembebanan, (3) penganggaran investasi, (4) pembelian, (5) jaringan penawaran manajemen, (6) penetapan harga produk, (7) evaluasi kinerja (Ikhsan, 2009)

2.2. Pengertian Kinerja

Pengukuran kinerja merupakan hasil dari suatu penilaian yang sistematis dan didasarkan pada kelompok indikator kinerja kegiatan yang berupa indikator masukan, keluaran, hasil, manfaat, dan dampak. Penilaian tersebut tidak terlepas dari proses kegiatan mengolah masukan menjadi keluaran atau penilaian dari proses penyusunan kebijakan/program/kegiatan yang dianggap penting dan berpengaruh terhadap pencapaian sasaran dan tujuan. Pengukuran kinerja digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

Pengukuran kinerja dilakukan dengan menggunakan indikator kinerja kegiatan, yaitu memanfaatkan data kinerja yang diperoleh baik melalui data internal yang ditetapkan oleh instansi maupun data eksternal yang berasal dari luar instansi. Pengumpulan data kinerja dilakukan untuk memperoleh data yang akurat, lengkap, tepat waktu, dan konsisten. Pengumpulan data kinerja untuk indikator kinerja kegiatan yang terdiri dari indikator-indikator masukan keluaran, dan hasil dilakukan secara terencana dan sistematis setiap tahun untuk mengukur penghematan, efektivitas, efisiensi, dan kualitas pencapaian

sasaran. Sedangkan pengumpulan data kinerja untuk indikator kinerja kegiatan yang terdiri dari indikator manfaat dan dampak dilakukan pada akhir periode selesainya suatu program untuk mengukur pencapaian tujuan-tujuan instansi (Ikhsan, 2009)

2.3. Kinerja Lingkungan

2.3.1. Pengertian Kinerja Lingkungan

Untuk mengukur penghematan, efektivitas, efisiensi, dan pencapaian tujuan terkait lingkungan perusahaan, kinerja lingkungan digunakan sebagai suatu dasar penilaian. Bennett dan James (1999, dalam Hilmi, 2016) menjelaskan kinerja lingkungan adalah :

“An achievement in managing the interactions or relationships between activities, products or services of the company with the environment.”

Lober (1996, dalam Hilmi, 2016) mendefinisikan kinerja lingkungan adalah :

“How well an organization meets its stated goals (output-based approach) how organizations capture resources to gain competitive advantage (system resource-based approach), information flows and employee communication (internal processes-based approach), and the degree to roomates stakeholder needs are met (strategic constituency-based approach).”

Menurut Ikhsan (2009), kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan yang terkait dengan kontrol aspek aspek lingkungannya. Dari berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan adalah kinerja yang dicapai oleh perusahaan terkait dengan lingkungannya.

2.3.2. Dimensi Kinerja Lingkungan

Dalam berbagai penelitian, pada umumnya digunakan satu indikator tertentu saja yang umumnya difokuskan pada dimensi dampak lingkungan

(*environmental impact*) seperti jumlah limbah yang dihasilkan (Cormier dan Magnan, 1999; Patten, 2002), jumlah limbah yang diolah, atau jumlah limbah yang diolah dibandingkan dengan jumlah keseluruhan limbah yang dihasilkan yang disebut TRI (*Toxic Releases Index*) (Verma et al., 2001; Al-Tuwaijri et al., 2004; Clarkson et al., 2008). Namun, beberapa penelitian lain menggunakan dimensi kepatuhan terhadap regulasi (*regulatory compliance*). Di Indonesia, penelitian Burhany (2011) mengukur kinerja lingkungan dengan dimensi kepatuhan yang dinyatakan dalam peringkat. Pemeringkatan dilakukan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup yang dinamakan PROPER (*Program for Pollution Control, Evaluating and Rating*) atau Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Perusahaan yang menjadi target PROPER difokuskan pada perusahaan yang memenuhi kriteria yaitu perusahaan yang berdampak besar terhadap lingkungan hidup, perusahaan yang berorientasi ekspor dan/atau produknya bersinggungan langsung dengan masyarakat. Dengan demikian, ukuran kinerja lingkungan yang dapat digunakan adalah dampak lingkungan atau *environmental impact*.

2.4. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan telah dilakukan di beberapa negara. Burhany (2011) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Informasi Lingkungan (Studi pada Perusahaan Pertambangan Umum yang Mengikuti PROPER Tahun 2008-2009). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi Akuntansi Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan.

Dewi *et al* (2017) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan (Survey pada Perusahaan Tekstil yang Telah Mengikuti PROPER di Kab. Bandung Tahun 2015-2016). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan.

Jalaludin *et al* (2010) melakukan penelitian dengan judul *Environmental Management Accounting : An Empirical Investigation of Manufacturing Companies in Malaysia*. Jalaludin *et al* melakukan penelitian dengan menggunakan 3 variabel, yaitu penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Kinerja Ekonomi. Data dalam penelitian tersebut dikumpulkan dengan menggunakan 2 set kuesioner. Kuesioner set 1 berisi MEMA, Kinerja Lingkungan, dan Kinerja Ekonomi serta diberikan dan diisi oleh akuntan, sedangkan kuesioner set 2 berisi PEMA, Kinerja Lingkungan, dan Kinerja Ekonomi serta diberikan dan diisi oleh manajer lingkungan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa MEMA berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan, MEMA berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja ekonomi, PEMA berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan dan PEMA berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja ekonomi.

Burhany (2013) melakukan penelitian dengan judul Akuntansi Manajemen Lingkungan Sebagai Alat Bantu Untuk Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan. Sampel pada penelitian tersebut adalah 28 perusahaan manufaktur yang ada di Bandung dan Makassar. Teknik pemilihan

sampel pada penelitian ini adalah *random sampling*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Analisis	Hasil
Burhany, D. I. (2011)	Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Informasi Lingkungan (Studi pada Perusahaan Pertambangan Umum yang Mengikuti PROPER Tahun 2008-2009)	• Variabel Independen : - Akuntansi Lingkungan • Variabel Dependen : - Kinerja Lingkungan - Pengungkapan Informasi Lingkungan	- Terdapat pengaruh positif dan signifikan implementasi akuntansi lingkungan terhadap kinerja lingkungan. Hasil ini menjelaskan bahwa kinerja lingkungan dapat ditingkatkan jika perusahaan mengimplementasikan akuntansi lingkungan dengan cara melakukan perhitungan dan pencatatan secara fisik atas jumlah dan aliran input (bahan, energi dan biaya) dan output (emisi dan limbah) serta melakukan perhitungan dan pencatatan secara moneter atas biaya lingkungan (biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan dan biaya kegagalan internal lingkungan) - Terdapat pengaruh positif dan signifikan implementasi akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan informasi lingkungan secara simultan	1. Implementasi akuntansi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. 2. Implementasi akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan, baik secara simultan maupun secara parsial. Hasil ini menimbulkan implikasi terhadap perlunya praktik akuntansi perusahaan diperluas dengan memasukkan aspek lingkungan. Dengan demikian, akuntansi dapat berkontribusi dalam perbaikan lingkungan dan pertanggungjawaban lingkungan persusahaan.
Dewi, K., Nurleli, dan Lestari, R. (2017)	Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Terhadap	• Variabel Independen : - Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan	H0 ditolak ; menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan dengan Kinerja Lingkungan. Koefisien determinasi yang didapat dari hasil perhitungan adalah 81,8% dan sisanya	1. Penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada perusahaan tekstil yang telah mengikuti PROPER di Kabupaten Bandung pada tahun 2015-2016 dinilai baik. 2. Kinerja lingkungan pada perusahaan tekstil

	Kinerja Lingkungan (Survey pada Perusahaan Tekstil yang Telah Mengikuti PROPER di Kab. Bandung Tahun 2015-2016).	▪ Variabel Independen : - Kinerja Lingkungan	sebesar 18,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini. Koefisien korelasi sebesar 0.904 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara penerapan akuntansi manajemen lingkungan dengan kinerja lingkungan.	yang telah mengikuti PROPER di Kabupaten Bandung pada tahun 2015-2016 dikategorikan baik dan sudah memenuhi persyaratan perundang-undangan yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup 3. Penerapan akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan tekstil yang telah mengikuti PROPER di Kabupaten Bandung pada tahun 2015-2016
Doorasamy, M., dan Garbharran, H. (2015)	<i>Assessing The Use Of Environmental Management Accounting As A Tool To Calculate Environmental Costs And Their Impact On A Company's Environmental Performance.</i>	▪ Variabel Independen : - <i>Environmental Management Accounting</i> ▪ Variabel Independen : - <i>Company's Environmental Performance</i>	- Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif yang melibatkan triangulasi - Skor reliabilitas keseluruhan setiap bagian melebihi nilai yang direkomendasikan, 0.70. - Hal ini menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi (keseluruhan), skor yang konsisten untuk penelitian. - Semua tema atau topik (<i>sub-sections</i>) memiliki nilai yang melebihi standar penerimaan.	- EMA dapat meningkatkan kinerja lingkungan dan juga kinerja ekonomi dari suatu organisasi dengan menyediakan manager bersamaan dengan nilai-nilai yang lebih akurat dari biaya lingkungan mereka.
Jalaludin, D., Sulaiman, M., dan Ahmad, N. (2010)	<i>Environmental Management Accounting : An Empirical Investigation Of Manufacturing Companies In Malaysia</i>	• Variabel Independen : - <i>Environmental Management Accounting</i> ▪ Variabel Independen : - Kinerja	- Hasil korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara implementasi MEMA dan kinerja lingkungan. - Hasil korelasi antara MEMA dan kinerja ekonomi juga menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan.	- Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara implementasi EMA dan kinerja lingkungan pada perusahaan-perusahaan manufaktur di Malaysia - Korelasi positif juga tampak antara implementasi EMA dengan kinerja ekonomi pada perusahaan-perusahaan manufaktur di

		Lingkungan - Kinerja Ekonomi	- Analisis korelasi antara PEMA dan kinerja lingkungan menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan. - Hasil korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara PEMA dan kinerja ekonomi. - Hasil korelasi menunjukkan indikasi bahwa hipotesis 1 dan 2 diterima	Malaysia
Burhany, D. I. (2013)	Akuntansi Manajemen Lingkungan Sebagai Alat Bantu Untuk Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan	• Variabel Independen : - Akuntansi Manajemen Lingkungan ▪ Variabel Dependen : - Kinerja Lingkungan	- Sampel pada penelitian ini adalah 28 perusahaan manufaktur di Bandung dan Makassar. - Terdapat pengaruh positif dan signifikan akuntansi manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan perusahaan.	- Manajemen cukup memahami pentingnya kinerja kinerja lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan. - Informasi akuntansi manajemen lingkungan yang paling dibutuhkan oleh manajemen adalah informasi jumlah energi yang dikonsumsi, jumlah limbah yang dibuang, dihasilkan dan diolah, biaya mengevaluasi dan memilih peralatan pengolah limbah, biaya pengembangan sistem, serta biaya audit, regulasi dan limbah - Akuntan manajemen cukup paham mengenai akuntansi manajemen lingkungan - Sistem akuntansi manajemen lingkungan efektif untuk meningkatkan kinerja lingkungan.

2.5. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori hubungan akuntansi manajemen lingkungan dan kinerja lingkungan, akuntansi manajemen lingkungan merupakan penyedia informasi tentang aspek keuangan dan non keuangan dari kinerja lingkungan sebuah organisasi (Ikhsan, 2009). Dengan pertumbuhan prevelensi dari lingkungan, indikator kinerja keuangan dan non keuangan digunakan sebagai suatu dasar untuk menilai kinerja lingkungan organisasi atau perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Burhany (2013) menunjukkan bahwa sistem akuntansi manajemen lingkungan efektif untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Jalaludin *et al* (2010) menunjukkan implementasi Akuntansi Manajemen Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan dan mengadopsi *Environment Management Accounting* (EMA) dapat meningkatkan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et all* (2017) menunjukkan bahwa penerapan akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan tekstil yang telah mengikuti PROPER di Kabupaten Bandung.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H : Implementasi Akuntansi Manajemen Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Lingkungan